BAB I
Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perang Bubat atau dikenal juga peristiwa Bubat adalah sebuah peristiwa yang melibatkan dua kerajaan terbesar di pulau Jawa yaitu kerajaan Majapahit dan kerajaan Sunda sekitar tahun 1357. Sumber tertua yang menceritakan peristiwa ini adalah Kidung Sundayana. Kidung Sundayana ditemukan sekitar awal tahun 1920 oleh seorang pakar sejarah Belanda, C. C. Berg di Bali. Di dalam Kidung Sundayana diceritakan bahwa raja Majapahit kala itu (Raja Hayam Wuruk) sedang mencari pendamping hidup. Mendengar kabar akan kecantikan putri kerajaan Sunda Hayam Wuruk mengutus Arya Prabangkara, seorang pelukis Majapahit untuk pergi melukis putri kerajaan Sunda. Setelah melihat lukisan putri Sunda, Hayam Wuruk langsung jatuh hati dan mengirimkan lamaran. Lamaran diterima baik oleh pihak Sunda, maka berangkatlah rombongan Sunda ke Majapahit. Setelah sampai di wilayah Bubat terjadi pertengkaran antara mahapatih Majapahit (Gajah Mada) dengan utusan Sunda. Pertengkaran ini berakhir dengan pecahnya peperangan antara dua kerajaan tersebut dan menyebabkan tewasnya seluruh rombongan kerajaan Sunda.

Selain Kidung Sunda terdapat tiga novel fiksi yang menceritakan kisah Perang Bubat. Di antaranya novel " Gajah Mada : Perang Bubat" karangan Langit Kresna Hariadi, novel "Dyah Pitaloka : Korban Politik Gajah Mada" karangan Hermawan Aksan, dan novel "Perang Bubat : Tragedi Di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan "Dyah Pitaloka" karangan Aan Merdeka Permana.

Pada novel fiksi "Gajah Mada : Perang Bubat" karangan Langit Kresna Hariadi yang dipublikasi Tiga Serangkai tahun 2006 diceritakan bahwa raja Majapahit Hayam Wuruk sedang mencari pendamping. Para utusan di kirim ke seluruh nusantara untuk mencari calon yang tepat. Pilihan jatuh kepada Dyah Pitaloka putri kerajaan Sunda. Walaupun kedua belah pihak merestui pernikahan ini, patih Gajah Mada memiliki pemikiran lain. Gajah Mada berpikiran bahwa kerajaan Sunda

harus takluk pada Majapahit dan putri Dyah Pitaloka dijadikan seserahan sebagai tanda takluknya kerajaan Sunda pada Majapahit.

Kisah lainnya ada pada novel fiksi “Dyah Pitaloka : Korban Politik Gajah Mada” karangan Hermawan Aksan terbitan Clpublishing tahun 2005. Dalam novel fiksi ini di ceritakan bahwa Dyah Pitaloka digambarkan sebagai wanita cerdas yang begitu terusik oleh masalah *gender*. Wanita yang kecantikannya dilukiskan ibarat Ken Dedes dan wanita yang kecerdasannya di ibaratkan seperti Tribuanatunggadewi. Diceritakan bagaimana kehidupan Dyah Pitaloka dan bagaimana dia dan kerajaannya, kerajaan Sunda, menjadi batu sandungan bagi ambisi Gajah Mada yang ingin menyatukan Nusantara dibawah panji kekuasaan Majapahit. Dikisahkan bahwa Gajah Mada tidak bisa menyerang kerajaan Sunda dikarenakan permintaan penguasa Majapahit (Tribuanatunggadewi), karena leluhur Majapahit memiliki darah Sunda. Maka dari itu Gajah Mada mengatur sebuah pernikahan antar Hayam Wuruk dan putri Dyah Pitaloka untuk kepentingan politik Majapahit.

Yang terakhir adalah novel fiksi “Perang Bubat : Tragedi Di Balik Kisah Cinta Gajah Mada dan Dyah Pitaloka” karangan Aan Merdeka Permana terbitan Qanita tahun 2009. Secara garis besar kisahnya tidak jauh berbeda dari dua novel yang sudah dituliskan pada paragraf sebelumnya, hanya saja pada novel ini di kisahkan bahwa sebenarnya Gajah Mada sempat mengabdi di kerajaan Sunda Kawali, dan jatuh hati kepada putri Dyah Pitaloka tetapi karena status sosial kisah ini tidak berlanjut dan putri Dyah Pitaloka tidak melakukan bunuh diri melainkan menghilang pada saat rombongan Sunda dijemput oleh rombongan Majapahit.

Terdapat banyak buku berbentuk novel yang mengangkat kisah perang Bubat ini. Setiap novel memiliki sudut pandang berbeda. Terdapat perbedaan cerita didalamnya khususnya mengenai putri Dyah Pitaloka dan Gajah Mada. Cerita yang dimuat dalam novel fiksi ini sudah diubah dari kisah aslinya yang tertulis dalam Kidung Sundayana, dengan tujuan membuat kisah ini lebih menarik dibaca. Dalam ketiga novel fiksi tersebut di sebutkan bahwa Maharaja Sunda yang gugur dalam perang adalah Lingga Buana dan putrinya Dyah Pitaloka, hal ini berbeda dengan

Kidung Sundayana. Dalam Kidung Sundayana tidak disebutkan nama Maharaja Sunda dan Putrinya.

Walaupun banyak novel fiksi yang mengangkat kisah perang Bubat sangat di sayangkan belum ada buku berbasis ilustrasi yang dibuat. Padahal dengan menggunakan ilustrasi pembaca dapat lebih mudah menerima informasi, selain itu dengan adanya unsur visual pemberi dan penerima pesan memiliki pandangan yang sama akan apa yang disampaikan dan diterima.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah di paparkan dalam latar belakang masalah, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Antara lain:

- Terdapat perbedaan dalam penulisan nama tokoh Maharaja Sunda dan putrinya dalam novel dan Kidung Sundayana
- Belum ada penggarapan visual Kidung Sundayana
- Buku berbasis ilustrasi yang mengangkat kisah perang Bubat belum ada
- Terdapat perbedaan penceritaan karakter terutama Gajah Mada dan Dyah Pitaloka

1.3 Rumusan Masalah

Setelah identifikasi masalah di paparkan terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan di fokuskan pada :

- Bagaimana menyampaikan kisah Perang Bubat versi Kidung Sundayana sebagai kisah asli tanah air.

1.4 Batasan Masalah

Banyaknya versi yang menceritakan tentang terjadinya Perang Bubat, maka penulis membatasi permasalahan pada:

- Kisah perang Bubat yang diangkat berdasarkan Kidung Sundayana sebagai naskah

tertua yang memuat kisah perang Bubat

- Cerita difokuskan pada latar belakang terjadinya perang Bubat

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan karya ini adalah untuk menginformasikan kisah Perang Bubat kepada masyarakat sebagai salah satu kisah asli tanah air, menginformasikan Kidung Sundayana sebagai sumber tertua yang memuat kisah Perang Bubat dan memberi gambaran visual perang Bubat.